

# POLA TINDAK TUTUR KOMISIF BERJANJI BAHASA JAWA\*

*Paina Partana*

## Inti Sari

Ekspresi dalam wujud tindakan berbicara atau mengeluarkan ujaran (kalimat, frasa, klausa, atau kata) dianggap sebagai tindakan bertutur. Istilah yang lazim dipakai untuk mengacu tindakan itu ialah tindak tutur. Dengan kata lain, tindak tutur adalah tindakan yang diwujudkan dalam bentuk ujaran atau tuturan. Salah satu bentuk tindak tutur itu ialah tindak tutur komisif. Tindak tutur komisif selalu didasarkan pada subjek, verba, dan isi tuturan yang berupa janji dengan pola yang ajek. Tindak tutur komisif selalu menyiratkan nilai keuntungan atau kerugian pada partisipan tertentu. Pada bahasa Jawa, tindak tutur komisif berjanji juga tidak meninggalkan prinsip santun berbahasa.

**Kata kunci:** tindak tutur, tindak tutur komisif, berjanji, prinsip sopan santun

## Abstract

*Expression in form of speaking or expelling a statement (sentence, phrase, clause, or word) is considered as an action to speak. The common term refers to this action is speech act. In other word, speech act is an action, which is realized in form statement or utterance. One of speech acts is commissive speech act. The commissive speech act is always based on subject, verb, and content of the speech in form of promising by using constant pattern. Commissive speech act always implies advantage or disadvantage value for certain participants. In Javanese language, commissive speech act also regards politeness principle.*

**Key word:** speech act, commissive speech act, promising, politeness principle

## 1. Pendahuluan

Ekspresi dalam wujud tindakan berbahasa/berbicara (baik dalam bentuk kalimat, klausa, frasa, atau kata) dianggap sebagai suatu tindakan. Tindakan itu dapat disebut tindakan berbicara, tindakan berujar atau tindak bertutur. Istilah yang lazim dipakai untuk mengacu tindakan itu ialah tindak tutur. Tindak tutur adalah tindakan yang diwujudkan dalam bentuk ujaran atau tuturan

yang ditujukan kepada mitra tutur. Di dalam penggunaan bahasa Jawa juga ditemukan adanya pemanfaatan bentuk tindak.

Secara umum setiap bahasa, termasuk bahasa Jawa, memperlihatkan ciri keuniversalan sekaligus keunikan. Bahasa Jawa, bagi masyarakat Jawa, digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari, baik secara lisan maupun tulis. Selain sebagai alat komunikasi sehari-hari, Bahasa Jawa, seperti baha-

---

\* Naskah masuk 2 Mei 2010. Editor Edi Setiyanto EdiT I: 4–8 Mei 2010; edit II: 15–22 Mei 2020.

sa-bahasa yang lain, juga dipergunakan untuk menyampaikan tindakan bertutur. Dengan kata lain, di dalam penggunaan bahasa Jawa juga ditemukan adanya peristiwa tindak tutur.

## 2. Kerangka Teori

Tindak tutur (*speech act*) merupakan tindakan yang diungkapkan melalui bahasa yang disertai dengan gerak atau sikap anggota badan untuk mendukung penyampaian maksud pembicara. Untuk mengungkapkan perasaan, seorang penutur dapat memilih tuturan yang di dalamnya terkandung praanggapan (*presupposition*) dan implikatur. Jadi, sebagaimana diungkapkan Levinson, (1983:226), "*Mean while in pragmatics linguistics, speech acts remain, a long with presupposition and implicature in particular, one of the central phenomena that any general pragmatics theory must account for.*"

Austin (1962) dalam *How to do Things with Word* membedakan tiga jenis tindakan tutur, yaitu tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak lokusi adalah tindak yang semata-mata berbicara, yaitu tindak mengucapkan sesuatu dengan kata dan kalimat yang maknanya sesuai dengan makna kata dan kaidah sintaksisnya. Di sini maksud dan fungsi ujaran belum menjadi perhatian. Jadi, jika seorang penutur (P) Jawa mengujarkan *aku luwe* 'saya lapar', sebagai tindak lokusi akan diartikan *aku* pronominal persona tunggal (yaitu si P) dan *luwe* 'lapar' yang mengacu pada perut yang kosong, tanpa mempertimbangkan bahwa penutur mungkin meminta makan. Tindak ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu. Di sini pemahaman mulai mempertimbangkan fungsi dan maksud ujaran atau daya ujar, misalnya untuk apa ujaran itu dilakukan. Jadi, ujaran *aku luwe* 'saya lapar' yang diujarkan oleh P, dapat dipahami sebagai tindak meminta makan. Selebihnya, tindak perlokusi adalah efek atau hasil yang disebabkan oleh ujaran yang

dilakukan P. Secara singkat dapat dikatakan bahwa perlokusi adalah efek adanya tindak tutur pada mitra tutur (MT). Jadi, jika MT kemudian mengambil nasi (makanan) untuk P sebagai akibat, tindakan itu dapat disebut tindak perlokusi.

Austin (1962: 150) mengklasifikasi tindak tutur menjadi lima tipe, yaitu (1) *verdictives*, (2) *exertives*, (3) *commissives*, (4) *behabitives*, dan (5) *expositives*. Tipe tindak tutur komisif menyatakan tindakan berjanji, bersumpah kepada Tuhan, bersumpah akan memberi/mengikat, perjanjian/mufakat, kontrak, garansi, penawaran, dan sumpah (Abderrahim 1999:3). Kreidler (1998) membuat klasifikasi tindak tutur ke dalam tujuh kategori, yaitu (1) *assertive*, (2) *performatives*, (3) *verdictives*, (4) *expressives*, (5) *directives*, (6) *commissives*, dan (7) *phatics*. Yang termasuk dalam tindak komisif ialah sepakat/setuju, menawarkan/mengusulkan, sumpah (menolak), sumpah, janji, berjanji akan memberi/mengikat, bersumpah kepada Tuhan (Kreidler, 1998 dalam Abderrahim, 1999:6).

Sebagai alat komunikasi, dalam bahasa Jawa juga terdapat tindak ilokusi, yaitu tindak tutur yang berfungsi untuk mengatakan dan melakukan sesuatu. Tindak ilokusi ada lima, yaitu tindak asertif, direktif, komisif, deklaratif, dan ekspresif (Searle, 1976; Austin, 1962; Kreidler 1998). Tindak tutur asertif adalah tindak ilokusi yang terkait dengan kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya *menyatakan, mengusulkan, membual, mengeluh, mengemukakan pendapat, dan melaporkan*. Tindak tutur direktif adalah tindak ilokusi yang menghasilkan efek berupa tindakan yang dilakukan oleh penutur, misalnya *memesan, memerintah, memohon, menuntut, memberi nasihat*. Tindak tutur komisif adalah tindak ilokusi yang terkait dengan tindakan yang akan dilakukan di masa mendatang, misalnya *berjanji, bersumpah, berniat*. Tindak tutur deklaratif adalah tindak tutur yang menggambarkan keberhasilan pelaksanaan ilokusi.

Tindak tutur deklaratif mengakibatkan adanya kesesuaian antara isi proposisi dengan realitas; misalnya *mengundurkan diri, membaptis, memecat, memberi nama, menjatuhkan hukuman, mengucilkan/membuang, mengangkat pegawai*. Tindak tutur ekspresif adalah tindak ilokusi untuk mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi, misalnya *mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam, memuji, mengucapkan bela sungkawa*.

### 3. Metode, Teknik, dan Data

Penelitian ini membahas kekhasan pola tindak tutur; bukan pola-pola bunyi bahasa. Penelitian ini bersifat kualitatif. Penelitian dilakukan dengan tahapan (1) pengumpulan data, (2) analisis data, dan (3) penyajian hasil analisis data. Tahap pengumpulan diakhiri dengan klasifikasi untuk memilah data berdasarkan jenis tindak tutur komisifnya: berniat, berjanji, bersumpah, atau bernadar. Data yang dikaji ialah data yang menyatakan tindak tutur komisif berjanji. Pada tahap analisis, analisis dilakukan dengan menerapkan analisis kontekstual. Analisis membahas dua hal: inventarisasi bentuk-bentuk penanda tindak tutur komisif berjanji dan interpretasi mengenai alasan penggunaan sebuah bentuk. Hasil analisis disajikan secara nonformal dan formal. Secara nonformal dengan menggunakan kata-kata; secara formal dengan menggunakan diagram, bagan, atau formulasi lain yang sifatnya non-literal.

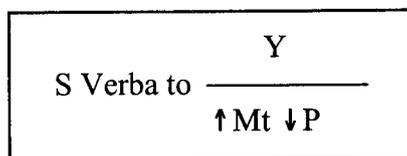
Data penelitian ini berupa tuturan bahasa Jawa berjenis tindak tutur komisif berjanji. Data diambil dari sumber lisan berupa penggunaan bahasa Jawa dalam pemakaian sehari-hari di wilayah Surakarta dan Yogyakarta, dengan domain sosial seperti diajukan oleh Gumperz (dalam Fishman, 1975:34). Domain itu mencakup enam lingkungan, yaitu keluarga, pendidikan, jaringan kerja,

pemerintahan, kebudayaan, dan agama. Pengambilan data dilakukan dengan metode observasi yang didukung dengan teknik rekam dan teknik catat. Teknik rekam digunakan untuk menyimpan keutuhan data. Teknik catat digunakan untuk mencatat unsur-unsur nonkebahasaan yang tidak terekam, tetapi sangat membantu analisis. Misalnya, gerakan tubuh atau tatapan mata saat berujar.

### 4. Tindak Tutur Berjanji

Tindak tutur berjanji adalah tindakan yang dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur tentang kesediaannya untuk berbuat sesuatu atau menuturkan janji. Tindakan dalam tindak tutur berjanji ini dilakukan pada waktu yang akan datang. Pelaksanaan tindak tutur berjanji didasarkan atas keadaan yang mendesak agar mitra tutur mempunyai kepercayaan kepada penutur. Tindak tutur berjanji ditandai dengan tuturan *tenan 'sungguh', mesthi 'pasti', iya 'iya', insya Allah 'insya Allah'*, sedangkan dalam bentuk *krama* ditandai dengan *saestu 'sungguh' ya wis ... aku tak ... 'ya sudah ... aku akan ...'*. Di samping itu, tindak tutur berjanji dapat ditandai dengan bentuk lain yang secara implisit menyatakan tindak tutur berjanji.

Berdasarkan verba yang dipakai, secara umum pola tuturan tindak tutur komisif ini dapat dirumuskan sebagai berikut.



Keterangan:

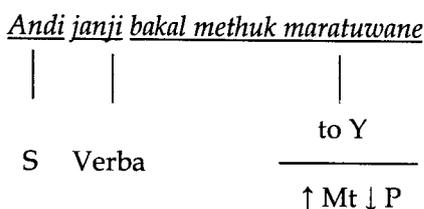
Y adalah kejadian yang diberikan oleh isi proposisi. Y terjadi setelah tindak ujar dan yang terlibat dalam Y ialah P (penutur). Y dilakukan oleh penutur pada waktu yang akan datang, setelah tindak ujar dilakukan. Y akan dilakukan oleh P dengan syarat, yaitu Mt juga menginginkan Y terjadi. Y menguntungkan

Mt (TMt) karena yang terlibat dalam Y adalah P. Sikap yang diimplikasikan ialah keinginan P untuk melakukan Y.

Contoh:

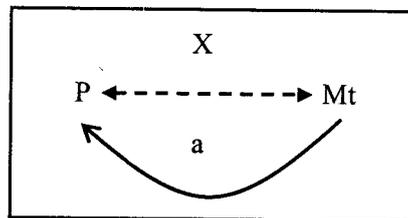
- (1) Lysa : *Mas, piye ki rencanane sesuk?*  
 'Mas, bagaimana rencana besok?'  
 Andi : *Lha piye ... aku manut wae.*  
 'Gimana ... aku terserah kamu.'  
 Lysa : *Ngene wae Mas, sesuk njenengan mampir Pedan, bapak karo ibu diaturi mreng, dijak mangkat bareng, piye?*  
 'Begini saja Mas, besok kamu mampir Pedan, bapak dan ibu dimohon ke sini, diajak berangkat bersama, bagaimana?'  
 Andi : *Ya wis, ngono ya kena ... sesuk bar saka kantor aku tak langsung Mrana.*  
 'Ya sudah, begitu juga bisa ... besok sepulang dari kantor aku langsung ke sana.'  
 Lysa : (Mengangguk-anggukkan kepala)

Peristiwa tutur tersebut dilakukan oleh pasangan suami istri, yaitu Andi dan Lysa. Tuturan tersebut terjadi di rumah mereka saat mereka makan malam. Tuturan tersebut menghasilkan tindak ilokusi yang dilakukan oleh P (Andi), yaitu ia berjanji untuk datang ke rumah mertuanya di Pedan, seperti pada tuturan "sesuk bar saka kantor aku tak langsung mrana" "besok sepulang dari kantor saya langsung ke sana". Maksud P adalah menjanjikan kepada Mt (Lysa) bahwa ia bersedia untuk menjemput mertuanya untuk diajak berangkat bersama-sama menghadiri hajatan saudara di luar kota. Berdasarkan maksud tuturan tersebut, kontruksi tindak tutur komisif tipe berjanji ini dapat dipolakan sebagai berikut:



Kejadian menjemput mertuanya merupakan tindakan yang dilakukan oleh P (Andi) untuk Mt (Lysa). Kejadian ini akan dilakukan P pada waktu yang akan datang setelah P mengatakan kejadian tersebut. Kejadian tersebut juga diinginkan oleh Mt. Bila ditinjau isi proposisinya, kejadian tersebut menguntungkan Mt (↑ Mt) tetapi merugikan pener (↓ P) sebab yang harus melakukan kejadian tersebut ialah P.

Tindakan yang dilakukan Mt (Lysa), yaitu mengangguk-anggukkan kepala, menandakan bahwa Mt telah melakukan tindak perlokusi, yaitu mengerti maksud suaminya dan percaya bahwa P benar-benar akan melakukan apa yang telah diucapkannya sendiri. Kontruksi reaksi Mt terhadap P dalam berkomunikasi dapat dipolakan sebagai berikut:



Pada kontruksi di atas a menggambarkan reaksi Mt yang positif, yaitu menyetujui dan memercayai P. Garis lurus putus-putus menunjukkan bahwa dalam memercayai P, mitra tutur menyatakannya hanya dengan mengangguk-anggukkan kepala, tanpa mengatakan sesuatu. Artinya, dengan diam tersebut, Mt menyimak apa yang diujarkan oleh P.

Prinsip sopan santun (PS) terlihat melalui sikap pengertian P (Andi) pada Mt (Lysa). PK (prinsip kerja sama) diwujudkan P dalam menerima segala usulan Mt seperti pada tuturan "Ya wis, ngono ya kena" "Ya sudah, begitu juga bisa", untuk menghargai usulan Mt mengingat mereka pengantin baru. Sebaliknya anggukan Mt juga mencerminkan prinsip kerja sama, yaitu Mt puas akan keputusan dan janji P. Pemakaian kosa kata *njenengan* 'kamu', untuk memanggil suaminya, mencerminkan rasa hormat Mt kepada P.

tuturan-tuturan yang lain diucapkan dengan tingkat tutur ngoko, karena situasi pemakaian yang dalam situasi santai.

Contoh:

(2) Pak Adnan : *Mat, kandhanana kanca-kancamu ya!*

'Mat, beri tahu teman-temanmu ya!'

Rohmat : *Wonten napa, Pak?*

'Ada apa, Pak?'

Pak Adnan : *Iki mengko ana rapat guru jam setengah sepuluh, dadi jamku iki mengko tak kosongke. Tulong ya Mat kanca-kancamu dikandhani!*

'Ini nanti ada rapat guru jam setengah sepuluh, jadi jam saya nanti saya kosongkan. Tolong ya Mat teman-temanmu diberi tahu!'

Rohmat : *O, nggih Pak! Mengke kula sanjang kalih kanca-kanca!*

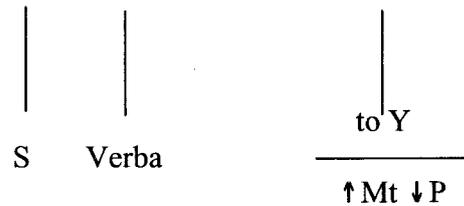
'O, ya Pak! Nanti teman-teman saya beri tahu!'

Pak Adnan : (menepuk punggung Rohmat, kemudian pergi)

Tuturan tersebut dilakukan oleh dua orang, yaitu Pak Adnan, guru SMP 1 Pedan, dan Rohmat, siswa SMP 1 Pedan. Tuturan tersebut dilakukan dalam situasi keduanya baru selesai makan siang di kantin sekolah. Dalam tuturan tersebut telah terjadi tindak ilokusi berjanji yang dilakukan oleh P (Rohmat) bahwa ia benar-benar akan memberi tahu teman-temannya, seperti pada tuturan "O, nggih Pak! Mengke kula sanjang kalih kanca-kanca!" "O, ya Pak! Nanti teman-teman saya beri tahu!'. Tuturan tersebut mengungkapkan kesanggupan P yang diucapkan sebagai janji, yaitu janji untuk memberi tahu teman-temannya. Janji yang dilakukan P dimaksudkan agar Mt (Pak Adnan) percaya. Berdasarkan maksud tuturan, kontruksi tindak tutur

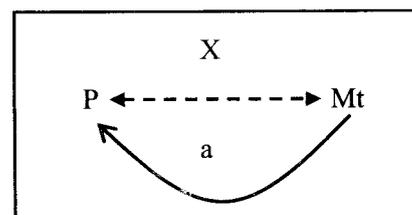
komisif (2) dapat dipolakan sebagai berikut.

Rohmat janji bakal ngandhani kanca-kancane



Kejadian 'memberi tahu teman-temannya' merupakan tindakan yang dilakukan oleh P (Rohmat). Kejadian ini akan dilakukan P pada waktu yang akan datang, setelah P mengujarkan tindakan tersebut. Jika ditinjau isi proposisinya, kejadian tersebut menguntungkan Mt (↑ Mt) dan merugikan P (↓ P) ↓ karena yang harus melakukan kejadian tersebut adalah P.

Tindakan yang dilakukan Mt (Pak Adnan), yaitu menepuk punggung P dan kemudian pergi menandakan bahwa Mt telah melakukan tindak perlokusi, yaitu mengerti dan percaya kepada P. Kontruksi reaksi Mt terhadap P dalam berkomunikasi dapat dipolakan sebagai berikut:



Pada kontruksi di atas a menggambarkan reaksi mitra tutur yang positif, yaitu memercayai tuturan yang dikemukakan oleh P. sebaliknya, garis lurus putus-putus menunjukkan bahwa dalam memercayai P, Mt mengungkapkannya dengan menepuk punggung P tanpa mengatakan sesuatu. Artinya, Mt tidak mengatakan sesuatu, tetapi menyimak apa yang diujarkan P.

PS (prinsip sopan-santun) dan PH (prinsip hormat) terlihat dalam tuturan P yang menggunakan tingkat tutur krama dan sikap sopan terhadap Mt. jadi, sesuai dengan kedu-

dukan P sebagai seorang murid yang wajib hormat dan patuh kepada gurunya. PK (prinsip kerja sama) tercermin dalam sikap keduanya yang saling percaya dan saling mengerti atas hal yang dimaksudkan.

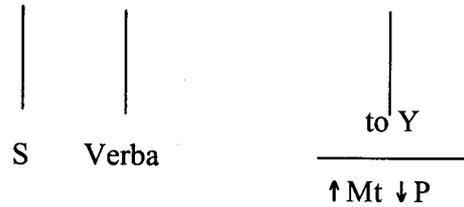
Contoh:

- (3) Mulyani : *Ayo Di, melu aku nang pasar!*  
 'Ayo Di, kamu ikut aku ke pasar!'
- Sapardi : *Wah, aku arep nggarap PR ki*  
 ...  
 'Wah, aku mau mengerjakan PR ...'
- Mulyani : *Alah, nggarap PR mengko ya kena ta?*  
 'Gampang, mengerjakan PR nanti kan juga bisa?'
- Sapardi : *Akeh he Mbak ...*  
 'Banyak itu Mbak ...'
- Mulyani : *Mbok mengko tak rewangi! Akehe sepira ta?*  
 'Nanti saya bantu! Banyaknya seberapa sih?'
- Sapardi : *Rong puluh nomer ki Mbak ...*  
 'Dua puluh nomor itu Mbak'
- Mulyani : *Wis, mengko gampang! Saiki yo terke neng pasar sik!*  
 'Sudahlah, nanti gampang! Sekarang antar ke pasar dulu!'
- Sapardi : *Ya, ning mengko tenan lho Mbak ...*  
 'Ya, tapi nanti sungguh lho Mbak ...'
- Mulyani : *Beres ta wis!*  
 'Beres lah!'

Tuturan tersebut dilakukan oleh Mulyani dan Sapardi, yang terjadi di rumah Sapardi, dalam situasi Sapardi akan mengerjakan PR di teras rumahnya dan Mulyani yang datang menghampiri Sapardi dengan membawa sepeda motor. Karena tuturan tersebut, telah terjadi tindak ilokusi berjanji yang dilakukan

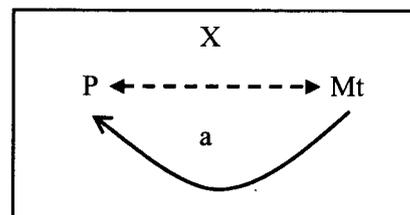
oleh P (Mulyani) kepada Mt (Sapardi). P berjanji akan membantu Sapardi mengerjakan PR melalui tuturan "*Mbok mengko tak rewangi!*" 'Nanti saya bantu!' Janji akan membantu mengerjakan PR sepulang dari pasar, dimaksudkan untuk membujuk agar Mt bersedia diajak ke pasar. Berdasarkan maksud tuturan, kontruksi tindak tutur komisif (3) dapat dipolakan sebagai berikut:

Mulyani janji bakal ngrewangi nggarap PR



Kejadian 'membantu mengerjakan PR' merupakan tindakan yang dilakukan oleh P (Mulyani). Kejadian ini dilakukan P pada waktu yang akan datang, setelah P mengutarakan tutur tersebut. P akan melakukan kejadian ini dengan syarat bahwa Mt bersedia diajak ke pasar. Bila ditinjau isi proposisinya, kejadian tersebut menguntungkan Mt (↑ Mt) dan merugikan P (↓ P) sebab yang harus melakukan kejadian tersebut adalah P.

Tuturan Mt (Sapardi) dengan memercayai janji P, seperti pada tuturan "*Ya, ning mengko tenan lho mbak ...*" 'Ya, tapi nanti sungguh lho mbak ...' menyatakan tindak perlokusi. Reaksi Mt terhadap P dalam berkomunikasi ini dapat dipolakan sebagai berikut:



Pada kontruksi di atas a adalah reaksi Mt yang positif, yaitu memercayai janji P sehingga bersedia diajak ke pasar.

PS dan PH hampir tidak tampak pada tuturan tersebut sebab keduanya merupakan tetangga dekat yang sudah sangat akrab. PK

terlihat dalam tuturan keduanya. Sebagai tetangga dekat mereka paham bahwa mereka wajib untuk saling membantu bila ada kesulitan walaupun usia mereka terpaut jauh, yaitu Mulyani sudah berkeluarga dan Sapardi baru kelas satu SMP.

Contoh:

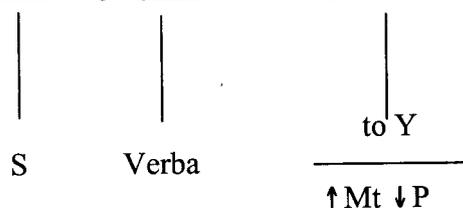
- (4) Suwarti : *Pak, badhe mendhet serat ijin penelitian*  
 'Pak, mau mengambil surat izin penelitian'
- Pak Adnan : *Asmane sinten, Mbak?*  
 'Namanya siapa, Mbak?'
- Suwarti : *Suwarti ...*  
 'Suwarti ...'
- Pak Adnan : (mencari-cari dalam arsip)  
*Sing nglebetake kapan nggih Mbak?*  
 'Yang memasukkan kapan ya, Mbak?'
- Suwarti : *Kala wingi niku, Pak ...*  
 'Kemarin itu, Pak ...'
- Pak Adnan : *O, lagi gek wingi, ya rung dadi no, Mbak ...*  
 'O, baru kemarin, ya belum jadi, Mbak ...'
- Suwarti : *Adhuh ... pripun nggih Pak, selak kangge niku ...*  
 'Aduh ... gimana ya Pak, mau segera digunakan itu ...'
- Pak Adnan : *Nggih menawi ngaten, njing enjing kula dadosake!*  
 'Ya, kalau demikian besok pagi kuselesaikan!'
- Suwarti : *Nggih, matur nuwun.*  
 'Ya, terima kasih'

Tuturan tersebut dilakukan oleh dua orang, yaitu Suwarti dan Pak Adnan. Tuturan tersebut berlangsung di kantor kecamatan, dalam situasi Suwarti mau mengambil surat izin penelitian. Pada tuturan tersebut

telah terjadi tindak ilokusi yang dilakukan oleh P (Pak Adnan), yaitu menjanjikan kepada Mt (Suwarti) bahwa surat izin akan diselesaikan keesokan harinya. Tindak ilokusi itu dinyatakan dalam tuturan, "*njing enjing kula dadosake!*" 'besok pagi saya selesaikan!'. Dengan tuturan itu P ialah menyanggupi bahwa Mt akan segera memperoleh surat tersebut dan menjanjikan bahwa surat tersebut akan diselesaikan pada keesokan harinya.

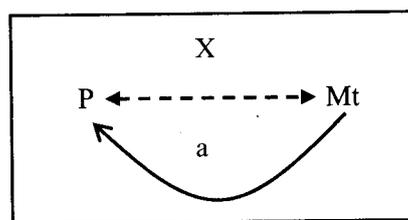
Berdasarkan maksud tuturan, kontruksi tindak tutur komisif (4) dapat dipolakan sebagai berikut:

*Pak Adnan janji bakal ngrampungake surat*



Kejadian 'menyelesaikan surat' merupakan tindakan yang dilakukan P (Pak Adnan). Kejadian ini dilakukan P pada waktu yang akan datang, setelah P mengujarkan janjinya. Kejadian ini dilakukan P untuk membantu Mt. Dengan demikian, kejadian ini menguntungkan Mt, sebab yang harus melakukan kejadian tersebut ialah P.

Tuturan Mt (Suwarti) merupakan tindakan perlokusi yang dinyatakan dengan mengucapkan terima kasih pada P. Hal ini menunjukkan bahwa Mt menyetujui dan memercayai janji P. Reaksi Mt terhadap P itu dapat dipolakan sebagai berikut.

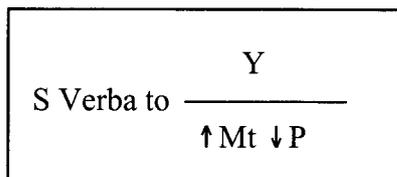


PS terlihat dalam sikap Pak Adnan yang melayani Suwarti dengan ramah dan penuh pengertian. PS diperlihatkan oleh P dan Mt dengan menggunakan tingkat tutur *krama*

dalam berkomunikasi. P sebagai pegawai kecamatan wajib menghormati siapa saja yang memerlukan bantuan, sedangkan Mt sebagai warga dengan usia yang lebih muda wajib menghargai dan menghormati P.

## 5. Kesimpulan

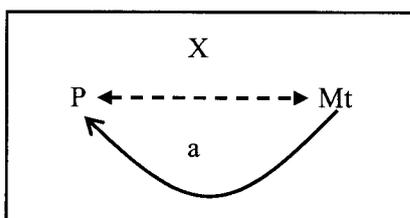
Tindak tutur berjanji merupakan tindakan yang dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur tentang kesediaannya untuk berbuat sesuatu atau menuturkan janji, seperti *memberi*, *menolong*, dan *datang*. Berdasarkan verba yang dipakai, konstruksi tuturan tindak tutur komisif berjanji dapat dipolakan sebagai berikut.



Keterangan:

Y adalah kejadian yang diberikan oleh isi proposisi. Y terjadi setelah tindak ujar dan yang terlibat dalam Y ialah P (penutur). Y dilakukan oleh penutur pada waktu yang akan datang, setelah tindak ujar dilakukan. Y akan dilakukan oleh P dengan bersyarat, yaitu Mt juga menginginkan Y terjadi. Y menguntungkan Mt (TMt) karena yang terlibat dalam Y ialah P. Sikap yang diimplikasikan, P ingin melakukan Y.

Pola komunikasi timbal balik dalam tindak tutur berjanji dapat dikonstruksikan sebagai berikut:



Pada konstruksi di atas a adalah reaksi Mt yang positif, yaitu menyetujui dan memercayai P. Garis lurus putus-putus menun-

jukkan bahwa dalam memercayai P mitra tutur mengungkapkannya dengan mengganggu kepala tanpa mengatakan sesuatu. Artinya, dengan diam tersebut Mt menyimak apa yang diujarkan oleh P.

## Daftar Pustaka

- Abderrahim. 1999. *Oath Swearing Speech Acts In Moroccan Arabic* dalam (<http://www.geocities.com/elroyagnaou/personal/writings/socio/one.htm>) (diakses tanggal 15 November 2005)
- Austin, J.L. 1962. *How to Do Things with Words*: Cambridge: Mass Harverd UP.
- Austin, J.L. 1985. "Performatif Utterances" dalam Martinich, A.P. (ed.) *The Philosophy of Language*. New York: Oxford University Press.
- Kreidler, C. 1998. *Introduction English Semantics*. London: Routledge.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Terjemahan M.D.D. Oka, M.A. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia Press (UI Press).
- Lyons, John. 1970. *New Horizons in Linguistic*. Harmondsworth, Middlesex: Penguin.
- Lyons, John. 1995. *Linguistic Semantics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Levinson, Stephen. 1983. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nurlina, Wiwin Erni Siti. 2003. "Prinsip Kesopanan dalam Wacana Lisan Bahasa Jawa", (Laporan Penelitian). Yogyakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Pusat Bahasa, Balai Bahasa Yogyakarta.
- Partana, Paina. 2003. "Tindak Tutur Komisif Bahasa Jawa" dalam Sumiati Atmosudiro, dkk. (Editor) *Dinamika Budaya Lokal dalam Wacana Global*, Yogyakarta: Divisi Penerbitan Unit Pengkajian dan Pengembangan Fakultas Ilmu Budaya bekerja sama dengan MEDIKA FK UGM.

- Partana, Paina. 2004. "Tindak Tutur Komisif Bahasa Jawa", (Laporan Penelitian DIKS TA 2004). Surakarta: Fakultas Sastra dan Seni Rupa, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Samsuri, 1981, *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Sciffirin, Deborah. 1994. *Approaches to Discourse*. Cambridge: Blackwell.
- Searle, J.R. 1976. *Speech act: An essay in the Philosophy of Language*. USA: Cambridge University Press.
- Searle, J.R. 1985. "What is a Speech Act?" dalam Martinich, A.P. (ed.) *The Philosophy of Language*. New York: Oxford University Press.
- Vandler, Zeno. 1985a. "On Saying Something" dalam Martinich, A.P. (ed.) *The Philosophy of Language*. New York: Oxford University Press.
- . 1985b. "Thought" dalam Martinich, A.P. (ed.) *The Philosophy of Language*. New York: Oxford University Press.

